

PROFESIONALISME GURU MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Mikael Nardi

PGSD STKIP St. Paulus Ruteng

e-mail: mikaelnardi@gmail.com

Abstrak. Profesionalisme guru dewasa ini merupakan persoalan pokok pada sektor pendidikan. Setidaknya ada dua alasan, pertama, kondisi guru di Indonesia yang belum kompeten setidaknya dilihat dari data hasil UKG pada tahun 2015. Kedua, situasi global yang menuntut guru untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, mandiri, dan kompetitif. Menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), guru semakin dituntut agar lebih kompeten demi menghasilkan manusia Indonesia yang bermutun dan berdaya saing. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, ada dua ide pokok yang penting untuk dilakukan. Pertama, pengembangan profesionalisme guru dilakukan secara berkelanjutan (Continuing Professionalism Development), yakni pengalaman belajar alamiah dan kegiatan-kegiatan yang sengaja direncanakan untuk memberikan manfaat langsung kepada guru-guru maupun kualitas pembelajaran di kelas. Kedua, *ongoing formation*, yakni kegiatan yang secara sukarela dilakukan oleh guru tanpa paksaan dari pihak lain. Guru mengambil waktu khusus untuk belajar dengan membaca buku, mengikuti kursus, lokakarya atau seminar. Ini dimungkinkan jika guru memiliki kemauan untuk menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Kinerja, Masyarakat Ekonomi Asean

Abstract. Nowadays, teacher professionalism is a fundamental issue in education sector due to the following reasons. Firstly, the data of UKG results in 2015 indicates that the teachers are not competent. Secondly, the global situation requires teachers to produce competent, independent, and competitive human resources. Facing the era of Asean Economic Community (MEA), teachers are increasingly required to be more competent in order to produce qualified and competitive Indonesian human beings. In order to improve the teacher professionalism, there are two key ideas that are important to do. First, Continuing Professionalism Development (CPD), ie a natural learning experience and deliberate activities planned to provide direct benefits to teachers and the quality of learning in the classroom. Second, ongoing formation, ie activities that are voluntarily performed by teachers without coercion from other parties. For example, the teachers take special time to study by reading books, taking courses, workshops or seminars. These are possible if the teachers have the will to be better.

PENDAHULUAN

Spirit regionalisasi negara-negara anggota ASEAN menjadi semakin nyata dengan percepatan pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Semula MEA merupakan visi ASEAN 2020, namun pada KTT ASEAN di Bali, Oktober 2003 MEA dipercepat pada tahun 2015. Bagi Indonesia ini merupakan suatu tantangan sekaligus peluang. Disebut sebagai tantangan karena Indonesia harus menghadapi suatu persaingan yang membutuhkan daya kompetitif bangsa. Namun MEA juga sekaligus mendatangkan peluang karena adanya liberalisasi arus barang, jasa, modal, dan tenaga kerja terampil. Dengan kata lain, MEA bisa menjadi berkat, namun juga menjadi bencana. Menjadi berkat jika

peluang ini ditunjangi dengan mutu SDM Indonesia. Sedangkan menjadi bencana manakala mutu SDM kita tidak mampu bersaing dengan SDM negara lain. Akibatnya, Indonesia hanya bisa menjadi konsumen dan penonton serta menjadi “kuda tunggangan” kemajuan negara lain. Padahal visi MEA adalah tumbuhnya dinamika pembangunan ekonomi yang lebih tinggi, kemakmuran yang berkelanjutan, pertumbuhan yang merata dan pembangunan yang terintegrasi di negara-negara anggota ASEAN (Ditjen Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, 2009: 2).

Tantangan MEA dalam konteks Indonesia sejalan dengan visi Indonesia 2045, yakni terciptanya generasi emas Indonesia. Generasi emas menunjuk pada kualitas SDM Indonesia yang unggul, produktif, dan kompetitif, persis karakter SDM yang dituntut pada era MEA. Disebut generasi emas karena pada tahun 2045 Indonesia mengalami apa yang disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi demografis Indonesia di mana populasi usia produktif mencapai jumlah yang amat besar. Mohammad Nuh, mantan Mendikbud RI menyatakan bahwa populasi usia produktif ini hendaknya menjadi bonus demografi, bukan bencana demografi (Indratno, 2013: x). Pernyataan Nuh ini dapat dipahami dalam konteks SDM penduduk Indonesia yang unggul, produktif, dan kompetitif sehingga menjadi kekuatan yang dapat mendorong bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju dari sekarang. Sebaliknya, jika SDM usia produktif itu rendah dan tidak dapat diandalkan, maka populasi yang banyak tersebut hanya akan membebani negara, menjadi bencana bagi negara. Jika ini yang terjadi, maka Indonesia hanya menjadi objek (pasar) bagi negara-negara lainnya dalam perdagangan regional di kawasan ASEAN.

Untuk menciptakan SDM yang unggul, produktif, dan kompetitif, pendidikan memiliki peran yang amat strategis. Nuh (Indratno, 2013: ix) menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai sistem rekayasa sosial terbaik. Artinya, pendidikan berdaya transformatif, yakni mengubah segala potensi bangsa menjadi kekuatan yang dapat digunakan dalam membangun bangsa pada berbagai sektor menuju kondisi yang ideal. Hal senada juga dinyatakan oleh Boediono (Indratno, 2013: 5) dalam artikelnya berjudul “Pendidikan Kunci Pembangunan” bahwa kendatipun kemajuan bangsa ditentukan oleh kekuatan institusi melalui interaksi positif sektor politik dan ekonomi, pada akhirnya institusi itupun ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan memiliki andil besar yang menentukan kualitas manusia yang melaksanakan fungsi institusi. Pendidikan berperan mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang amat dibutuhkan dalam membangun bangsa.

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan komponen yang amat menentukan keberhasilan pendidikan, karena variabel guru dapat mempengaruhi variabel lainnya seperti motivasi belajar peserta didik, hasil belajar dan kesuksesan proses pembelajaran secara umum. Beberapa riset yang dikutip Payong (2016: 15) menjelaskan adanya korelasi yang positif antara

kompetensi, pengalaman, dan sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa. Berbicara mengenai kompetensi, guru tentunya diharapkan dapat mengembangkan model-model pembelajaran untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru sebagian besar menggunakan metode cerama dibandingkan menggunakan model pembelajaran lainnya yang lebih interaktif (Mantiasiah et al, 2018; 2017; Yusri et al, 2018a; 2018b; Qalbi et al, 2017; Romadlomi et al, 2017).

Penelitian Coleman, dkk (1966), Wenglingsky (2000), Strauss dan Sawyer (1986) menjelaskan bahwa kemampuan verbal guru berpengaruh terhadap kemampuan siswa. Penelitian Monks (1994) membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap prestasi siswa. Goldhaber dan Brewer (2000) membuktikan bahwa guru yang tersertifikasi berpengaruh lebih besar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Borko dan Livingston (1989), Covino dan Iwanicki (1996), dan Jay (2002) menjelaskan adanya pengaruh positif pengalaman guru terhadap hasil belajar siswa dan keefektifan guru. Penelitian-penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru amat besar dalam menentukan kualitas SDM. Oleh karena itu, kualitas guru juga menentukan kualitas SDM. Apakah kualitas guru Indonesia sudah baik

Berdasarkan data hasil UKG pada tahun 2015, kualitas guru Indonesia cukup merisaukan, setidaknya dalam hal kompetensi pedagogik dan profesional. Berdasarkan data hasil UKG dari Kemendikbud (Payong, 2016: 13) secara nasional rata-rata hasil UKG adalah 56,69, untuk provinsi NTT mencapai 50,34, dan kabupaten Manggarai 54,26. Data tersebut juga menjelaskan bahwa 59% kabupaten/kota memperoleh nilai UKG di bawah rata-rata nasional, bahkan di bawah standar kompetensi minimal. Kondisi ini menggambarkan pentingnya upaya peningkatan profesionalisme guru. Dengan meningkatnya kompetensi guru, maka SDM yang unggul, produktif, dan kompetitif pun tercapai. Tulisan ini mengkaji perlunya peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan MEA. Hal ini penting karena guru memiliki peranan strategis dalam menciptakan SDM yang unggul, produktif, dan kompetitif. Dengan memiliki SDM demikian, Indonesia menjadi bangsa yang siap berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara.

MEA: GLOBALISASI VS REGIONALISASI

Berakhirnya perang dingin memicu dinamika perdagangan internasional. Amerika Serikat tampil dengan ideologi liberalisme dan menjadi negara adidaya yang menentukan perekonomian dunia. Pengaruh Amerika Serikat nampak jelas dalam corak perekonomian liberal yang ditandai dengan perdagangan bebas. Negara-negara lain di dunia “dipaksa” untuk beradaptasi dengan liberalisasi ekonomi ala Amerika ini. Perjanjian-perjanjian perdagangan bebas pun dibuat. Negara seakan dipaksa untuk tidak membatasi arus barang, jasa, modal, dan tenaga kerja terampil dalam perdagangan internasional.

Perdagangan bebas merupakan fenomena globalisasi ekonomi. Hal ini ditandai oleh pengintegrasian ekonomi secara global. Pengintegrasian amat jelas dalam perjanjian-perjanjian internasional yang mewajibkan setiap negara agar terbuka terhadap liberalisasi ekonomi. Dalam sistem perdagangan bebas perekonomian diserahkan pada mekanisme pasar. Kompetisi ekonomi antarnegara tidak terhindarkan dalam perekonomian dunia. Untuk itu setiap negara harus memiliki daya saing.

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing menghadapi globalisasi dan liberalisasi ekonomi adalah dengan regionalisasi. Di kawasan Asia Tenggara regionalisasi telah dimulai sejak terbentuknya ASEAN pada tahun 1967. Dalam bidang perdagangan terbentuknya AFTA (ASEAN Free Trade Area) merupakan upaya pengintegrasian ekonomi sebagai bentuk reaksi terhadap globalisasi ekonomi dengan tujuan memperkuat daya saing ekonomi kawasan ASEAN. Selanjutnya, integrasi ekonomi kawasan Asia Tenggara secara mendalam tertuang dalam visi ASEAN 2020, yakni terwujudnya *ASEAN Community* dengan berlandaskan pada tiga pilar, yakni keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Dengan *ASEAN Community*, keamanan di kawasan Asia Tenggara tidak hanya urusan suatu negara, melainkan telah menjadi kepedulian semua negara anggota ASEAN. Semua negara anggota ASEAN secara bersama-sama mengupayakan terciptanya kawasan yang bebas teror serta gangguan keamanan dari kelompok atau negara lain. Dalam bidang ekonomi, *ASEAN Community* menciptakan stabilitas, kemakmuran, daya saing yang tinggi, pembangunan ekonomi yang merata, dan berkurangnya kesenjangan sosial dan kemiskinan di kawasan Asia Tenggara. Hal ini terwujud dengan menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi dengan mengedepankan prinsip ekonomi yang terbuka, berwawasan keluar, berorientasi pasar, dan patuh pada ketentuan-ketentuan multilateral. Demikian juga dalam bidang sosial-budaya, *ASEAN Community* mewujudkan kawasan Asia Tenggara yang memiliki daya saing global melalui kreativitas dan inovasi budaya, intelektual, seni, dan penerapan teknologi maju secara efisien dengan menerapkan kebijakan HAKI yang terintegrasi (Ditjen Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, 2009: 1, 6, dan 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Indonesia Menghadapi MEA

Globalisasi menghadirkan agenda kompetisi. Kesadaran akan hal inilah yang mendorong ASEAN untuk bersinergi menghadapi tantangan ekonomi global. Di dalam *Blue Print* Masyarakat Ekonomi ASEAN terdapat empat aspek yang menjadi prioritas, yakni liberalisasi arus barang dan jasa, ekonomi regional yang kompetitif, perkembangan ekuitas ekonomi, dan integrasi memasuki ekonomi global (Suatma, 2012: 1, bdk. Dirjend Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, 2009). Integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dimaksudkan

agar kawasan ini menjadi tempat produksi yang kompetitif sehingga produknya memiliki daya saing pada pasar global.

Berkaitan dengan daya saing, masalah yang cukup berat untuk Indonesia adalah daya saing produk. Kualitas daya saing produk Indonesia tertinggal dari segi inovasi dan teknologi. Produk yang dipasarkan Indonesia lebih banyak masih bertumpuh pada sumber daya alam. Artinya, Indonesia masih mengandalkan ekspor barang mentah. Perhatikan produk pertambangan PT Freeport di Jayapura, selama ini yang diekspor masih berbentuk bahan mentah. Dengan demikian mutu produk Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan produk yang dihasilkan negara anggota ASEAN lainnya.

Selain daya saing produk, mutu SDM juga menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Padahal kualitas SDM merupakan variabel yang turut menentukan pertumbuhan ekonomi. Hal senada diyakini Chairul Tanjung (Widodo, 2015: 3). Ia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi riil ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan modal, dan pertumbuhan faktor produksi. Tenaga kerja dan faktor produksi juga ditentukan oleh variabel kualitas SDM. Oleh karena itu, maka dalam RPJM ke-2 (2010-2014) pemerintah Indonesia memberikan perhatian pada upaya peningkatan kualitas SDM agar memiliki daya saing.

Kurangnya mutu SDM Indonesia tergambar dalam beberapa data berikut. Data Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 123 dari 209 negara dengan kategori *medium human development*. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, ranking Indonesia berada jauh di bawah Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapore. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Human Development Index* Negara ASEAN

| No | Negara | Ranking | Kategori |
|----|-------------------|---------|------------------------------------|
| 1. | Singapore | 11 | <i>Very High Human Development</i> |
| 2. | Brunei Darussalam | 31 | <i>Very High Human Development</i> |
| 3. | Malaysia | 73 | <i>High Human Development</i> |
| 4. | Thailand | 104 | <i>Medium Human Development</i> |
| 5. | Indonesia | 123 | <i>Medium Human Development</i> |
| 6. | Filipina | 127 | <i>Medium Human Development</i> |
| 7. | Vietnam | 130 | <i>Medium Human Development</i> |

| | | | |
|-----|---------|-----|---------------------------------|
| 8. | Laos | 153 | <i>Medium Human Development</i> |
| 9. | Kamboja | 155 | <i>Medium Human Development</i> |
| 10. | Myanmar | 161 | <i>Low Human Development</i> |

Sumber: UNDP (2015)

Kualitas SDM Indonesia juga dapat dilihat dari data perolehan skor PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2012 yang mengukur kemampuan anak usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca. Perolehan skor PISA anak-anak Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Perolehan ini sangat buruk dari skor PISA sebelumnya walaupun masih berada pada 5 besar terendah. Padahal peringkat 10 besar PISA 2012 ini didominasi oleh negara-negara di Asia, yakni Shanghai menempati ranking pertama, diikuti Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Makau, dan Jepang (Kompas, 5 Desember 2013). Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat menghadapi MEA.

Data-data tersebut di atas menggambarkan bahwa kualitas SDM Indonesia dalam masalah. Diperlukan upaya yang serius untuk meningkatkan kualitas SDM. Jika tidak ditangani segera, maka Indonesia akan menjadi budak di negeri sendiri. Sebab aliran tenaga kerja asing, khususnya dari negara-negara ASEAN bakal membanjiri pasar tenaga kerja Indonesia. Jalur yang strategis adalah melalui pendidikan dan guru memiliki peran yang amat besar. Faisal Basri (Tempo, 25 Juni 2014) menyatakan bahwa peningkatan kualitas SDM untuk bersaing menghadapi MEA harus dimulai dari proses pendidikan.

Peran Strategis Guru Menghadapi MEA

Upaya peningkatan SDM Indonesia telah ditetapkan dalam RPJM ke-2 tahun 2010-2014. Upaya ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru adalah ujung tombak dalam menghasilkan SDM yang berkualitas dan kompetitif. Guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ia memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas anak didiknya. Tanpa kehadiran guru, pembangunan dalam berbagai sektor tidak dapat berjalan. Pembangunan membutuhkan para pelaku yang berkompeten dalam bidangnya. Jika kualitas para pelaku pembangunan rendah, maka dapat dipastikan mutu hasil pembangunan juga rendah. Demikian juga sebaliknya, kualitas pelaku pembangunan yang tinggi menentukan mutu hasil pembangunan yang tinggi pula. Tinggi atau rendahnya kualitas SDM sebagai pelaku pembangunan sebagian ditentukan oleh guru, selain beberapa faktor seperti kondisi internal pelaku, sistem dan kebijakan pendidikan secara makro maupun mikro, dan sebagainya.

Guru memiliki peran strategis sebagai pencetak SDM berkualitas yang akan menjadi pelaku pada era MEA. Berkaitan dengan itu ada beberapa peran

guru, yakni sebagai *leader*, stimulator, agen inovasi, dan pendorong kreativitas. Sebagai *leader*, guru adalah pemimpin bagi siswanya di kelas. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Chatib, 2011: xv), menyatakan bahwa selain menguasai pedagogi yang efektif, guru mesti memiliki kemampuan memimpin. Sebagai pemimpin, guru harus mampu menjadi panutan bagi siswa. Sikap, tutur kata, dan akhlak seorang guru hendaknya menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Demikian pula guru harus menjadi contoh sebagai seorang yang berintelektual, ilmuwan, dan memiliki kompetensi dalam bidangnya. Intelektualitas, kecendekiaan, dan kompetensi guru berpengaruh terhadap siswanya. Dengan demikian, siswa akan mengagumi gurunya, lalu terdorong untuk mengidentifikasi diri dan belajar menjadi seorang yang berintelektual, berilmu, dan berkompetensi seperti gurunya.

Sebagai stimulator, guru memiliki peranan menciptakan suasana pembelajaran yang membangkitkan minat belajar siswa, melibatkan siswa secara penuh, dan membangun makna pembelajaran bagi siswa. Minat belajar amat menentukan keberhasilan belajar siswa karena membuat siswa merasakan belajar sebagai suatu kebutuhan dan sebagai aktivitas yang menyenangkan. Keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran juga turut menentukan keefektifan belajar siswa. Bentuk keterlibatan siswa meliputi aktivitas fisik maupun mental, seperti meringkas, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengkomunikasikan, menyimpulkan, menggambar, memotong, menggabungkan, dan sebagainya. Demikian pula keberhasilan belajar siswa dapat ditunjangi dengan pembelajaran yang kontekstual, yakni upaya memberi makna pembelajaran bagi kehidupan nyata siswa.

Guru sebagai sebagai agen inovasi menunjuk pada peran guru dalam membantu siswa menemukan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Karakter inovatif harus dikembangkan dalam diri siswa. Melalui pendekatan pembelajaran saintifik misalnya siswa dilatih untuk berpikir seperti ilmuwan dan mendorong mereka untuk berinovasi. Melalui pendekatan ini juga guru membantu mengembangkan kreativitas siswa. Dengan demikian guru mendorong siswa untuk menciptakan sesuatu, baik berupa gagasan, prakarya maupun produk-produk inovatif. Beberapa peran tersebut amat membantu siswa mengembangkan kompetensinya. Siswa yang berkompeten merupakan modal bangsa sebagai pelaku pembangunan. Mereka inilah yang menjadi SDM yang dapat diandalkan dalam menghadapi MEA yang kompetitif.

Potret Buram Profesi Guru Dewasa Ini

Menteri Koordinator Ekonomi, Darmin Nasution (Tempo, 25 Juni 2014) menegaskan bahwa peningkatan standar kompetensi SDM Indonesia mendesak untuk dilakukan dalam menghadapi pelaksanaan MEA karena menuntut persaingan di sektor jasa yang membutuhkan tenaga profesional yang andal. Peranan guru dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tidak

dapat diragukan lagi. Mereka adalah aktor perubahan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

Namun guru sebagai aktor perubahan itu sendiri sedang mengalami masalah yang serius. Dari data yang diperoleh dapat dilihat setidaknya ada dua persoalan serius guru Indonesia sekarang ini. Kedua persoalan itu adalah profesionalisme yang masih rendah dan kompetensi guru yang memprihatinkan. Jika guru adalah variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap prestasi siswa, maka tidak mengherankan jika prestasi anak Indonesia dalam kompetisi internasional seperti PISA sangat buruk. Artinya kedua masalah tersebut diasumsikan berpengaruh langsung terhadap kualitas SDM Indonesia.

Pertama, masalah profesionalisme guru. Hingga tahun 2015, hampir semua guru di Indonesia tersertifikasi (Kemdikbud, 2015). Kendatipun demikian sertifikasi guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ditjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) sebagaimana dikutip Payong (2011: 89) setidaknya menemukan tiga hal yang menarik perhatian. 1) Sertifikasi belum membawa dampak terhadap peningkatan profesionalisme guru, kecuali peningkatan kesejahteraan. 76% dana tunjangan profesi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga guru. 2) Sertifikasi juga belum berdampak pada peningkatan penghargaan terhadap status guru sebagai profesi yang dapat dibanggakan oleh guru itu sendiri. Masih ada 24% guru menjalankan aktivitas sebagai guru privat, 20% guru masih berwirausaha, dan 38% masih melakukan aktivitas sebagai petani. 3) Sertifikasi guru belum berdampak pada peningkatan disiplin guru dalam menjalankan tugas profesinya. Ada 45% guru tersertifikasi sering tidak masuk sekolah.

Ketiga temuan tersebut memperlihatkan ketidakefektifan program sertifikasi guru yang telah dilakukan melalui penilaian portofolio dan PLPG. Selain itu, disinyalir bahwa pemberian sertifikat pendidik profesional tidak melalui assessment yang autentik dan objektif. Dana tunjangan sertifikasi guru selama ini mestinya tidak lebih dari penghargaan atas pengabdian guru selama belasan dan puluhan tahun, bukan tunjangan dengan fungsi menopang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kedua, kompetensi guru juga menjadi masalah yang amat serius. Data hasil UKG tahun 2015 menunjukkan rendahnya kompetensi guru Indonesia setidaknya dilihat dari kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik menunjuk pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berbasis pada pemahaman karakteristik siswa, penguasaan metodologi pembelajaran, dan filosofi pendidikan yang sedang dianut dalam suatu sistem pendidikan. Sedangkan kompetensi profesional bertalian dengan penguasaan bidang keahlian, yakni penguasaan materi pelajaran, pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi bidang ilmu yang didalami. Hasil UKG tahun 2015 memperlihatkan nilai rata-rata yang diperoleh secara nasional adalah 53,02.

Perolehan ini berada di bawah standar yang ditetapkan, yakni rata-rata 55 untuk kompetensi pedagogik dan profesional. Bahkan rata-rata untuk kompetensi pedagogik lebih rendah lagi, yakni 48,94 (Kemdikbud, 2016).

Selain kedua masalah tersebut, Payong (2016: 16), dalam penelitiannya pada tahun 2014 menemukan sejumlah persoalan guru, sebagai berikut. 1) Para guru belum siap menerapkan inovasi pembelajaran, mereka cenderung kembali kepada pola-pola pembelajaran konvensional. 2) Program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru tidak berdampak secara langsung terhadap peningkatan prestasi siswa. 3) Program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak dilihat sebagai program strategis yang memiliki nilai tambah pada pengayaan wawasan dan keterampilan guru. 4) Guru terlibat politik praktis dalam pilkada langsung yang berpengaruh pada kinerjanya dalam pembelajaran dan hubungan sejawat. 5) Guru terjebak dalam pola pikir birokratis dalam menerapkan kurikulum. 6) Dorongan dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri belum diutamakan oleh guru-guru yang telah disertifikasi.

Profesionalisme Guru Perlu Ditingkatkan

Sejumlah persoalan guru di atas mestinya tidak dibiarkan. Upaya peningkatan profesionalisme guru harus segera dilakukan. Guru harus belajar terus-menerus agar menjadi lebih profesional. Setidaknya ada dua alasan perlunya peningkatan profesionalisme guru. *Pertama*, zaman terus berubah. Perubahan ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan semua orang bisa memperoleh pengetahuan dengan lebih mudah, kapan dan di manapun. Akses terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, melainkan juga oleh para siswa. Jangan sampai siswa lebih menguasai informasi baru daripada gurunya. Oleh karena itu, guru harus belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya, sehingga tidak ketinggalan.

Kedua, pada era MEA liberalisasi aliran barang, jasa, modal, dan juga tenaga kerja menghadirkan persaingan. Liberalisasi tenaga kerja dapat diartikan bahwa semua warga negara ASEAN dapat bekerja di mana saja tanpa hambatan dari negara yang dituju. Tantangan terberat bagi guru adalah bagaimana menghasilkan tenaga kerja yang unggul, produktif, dan kompetitif. Untuk menghasilkan SDM tenaga kerja yang memiliki kualifikasi seperti itu, maka guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kualitas guru merupakan jaminan kualitas SDM Indonesia sehingga memiliki daya saing dengan SDM negara-negara anggota ASEAN lainnya.

Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan

Chatib (2011: xviii) menyatakan bahwa ada tiga kekuatan utama guru dalam pembelajaran, yakni paradigma, cara, dan komitmen. Paradigma merupakan sudut pandang atau suatu konsepsi yang berisi asumsi-asumsi teoritik dan mendasari pelaksanaan pembelajaran. Cara menunjuk pada metode

atau teknik-teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran. Sedangkan komitmen merupakan suatu sikap dan ketetapan hati untuk menjalankan tugas profesi secara konsisten. Ketiga kekuatan inilah yang dikembangkan bersamaan dengan pengembangan kompetensi profesional guru.

Peningkatan profesionalisme guru berorientasi pada pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan arah pengembangan profesi guru yang dipandang tepat. Pengembangan tidak dilakukan secara insidental, melainkan secara kontinyu dan variatif. Menurut Masyhud (2012: 23) pengembangan keprofesian guru berkelanjutan memiliki tujuan sebagai berikut: 1) meningkatkan kompetensi guru, 2) memutakhirkan kompetensi guru, 3) meningkatkan komitmen guru, 4) menumbuhkan rasa cinta terhadap profesi guru, dan 5) meningkatkan citra, harkat, dan martabat guru di masyarakat.

Menurut Day (Payong, 2011: 19) pengembangan profesional berkelanjutan terdiri dari semua pengalaman belajar alamiah dan kegiatan-kegiatan yang sengaja direncanakan untuk memberikan manfaat langsung kepada guru-guru maupun kualitas pembelajaran di kelas. Secara individu pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan melalui inisiatif guru sendiri dengan melakukan refleksi dan PTK, membaca jurnal-jurnal ilmiah, memperluas jaringan kerja, meningkatkan koleksi perpustakaan pribadi. Sebaliknya pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat pula dilakukan oleh kepala sekolah melalui program-program sekolah seperti *training day*, kunjungan ke sekolah lain, atau mengundang narasumber dari sekolah atau instansi lain. Kolaborasi dengan guru lain pun dapat dilakukan melalui *team teaching*, analisis masalah bersama guru lain, bedah artikel bersama, dan *lesson study*.

On Going Formation: Harus Lahir Dari Kehendak Guru

On Going Formation merupakan istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk pada proses pembentukan yang dilakukan secara terus-menerus. Istilah ini memiliki makna yang sama dengan pengembangan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan profesi guru, istilah tersebut menunjuk pada pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dalam tulisan ini istilah *on going formation* diambil dari salah satu topik yang ditulis Drost (1998: 241-244) dalam bukunya berjudul "Sekolah: Mengajar atau Mendidik" Tulisan tersebut pernah dimuat dalam harian umum Kompas, 2 Oktober 1995. Tulisan ini lebih merupakan kritik Drost atas program pelatihan atau penataran yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Baginya, penataran tidak dapat dimaknai dalam pengertian *on going formation* karena beberapa alasan. *Pertama*, seringkali penataran dilakukan secara terpaksa. Para guru yang mengikuti pelatihan melepas pelajarannya, sehingga diliputi rasa cemas tidak bisa mengejar ketertinggalan. Jika ini yang terjadi maka bukan proses pembentukan yang dialami, melainkan penjejalan.

Kedua, penataran acapkali dilakukan seperti *remedial teaching* para guru untuk mengejar kekurangan akibat studi yang tidak bermutu. Penataran dilakukan sebagai usaha menutupi kekurangan karena studi yang tidak beres. Teknik penataran seringkali dilakukan secara maraton seperti penjejalan bahan, sehingga materi penataran mudah dilupakan.

Menurut Drost, *on going formation* merupakan kegiatan yang secara sukarela dilakukan oleh guru tanpa paksaan dari pihak lain. Guru mengambil waktu khusus untuk belajar dengan membaca buku, mengikuti kursus, lokakarya atau seminar. Itu artinya, *on going formation* merupakan suatu pengalaman, yakni hasil sikap tanggap terhadap kondisi yang dialami. Guru secara bebas dan sukarela belajar didasarkan pada sikap tanggap terhadap perubahan yang terjadi yang berpengaruh terhadap tugas profesionalnya. Dengan demikian, *on going formation* yang bermakna adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilakukan secara individual atas dasar kesadaran guru sendiri.

KESIMPULAN

Guru adalah ujung tombak dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing. Kualitas SDM yang kompetitif ini amat dibutuhkan dalam menghadapi MEA. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus segera ditingkatkan karena memiliki korelasi yang cukup kuat terhadap kualitas SDM. Hal ini terbukti dari data hasil UKG dan prestasi siswa Indonesia dalam PISA yang memprihatinkan. Dengan menghubungkan kedua data tersebut dapat diasumsikan bahwa kualitas kompetensi guru berpengaruh pada prestasi siswa.

Upaya peningkatan profesionalisme guru yang dipandang tepat hendaknya berorientasi pada pengembangan keprofesian berkelanjutan atau dalam istilah lain *on going formation* bagi guru. Pengembangan keprofesian berkelanjutan ini dapat dilakukan secara individual, berkolaborasi dengan guru lain, maupun oleh kepala sekolah melalui program-program sekolah. Namun *on going formation* yang lebih bermakna adalah jenis pengembangan yang dilakukan atas dasar kehendak bebas dan sukarela dari guru sendiri. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan rasa tanggungjawab guru terhadap peningkatan profesionalismenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. (2011). *Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Learning
- Ditjen Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI. (2009). *Cetak Biru Komunitas Ekonomi ASEAN*
- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius
- Indratno, A. Fery T. (ed.). (2013). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

- Kemdikbud. (2015). *Pemenuhan Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi Guru Hampir Rampung Tahun 2015*. Jakarta, 19 Juni 2015. www.kemdikbud.go.id, diakses 15 Mei 2016
- Kemdikbud. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. Jakarta, 4 Januari 2016. www.kemdikbud.go.id, diakses 15 Mei 2016
- Mantasiah, R. (2018, June). Pay It Forward Model in Foreign Language Learning to Increase Student's Self Efficacy and Academic Motivation. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1028, No. 1, p. 012178). IOP Publishing.
- Mantasiah, R., Juffri, J., & Yusri, Y. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2).
- Masyhud, Sulthon. (2012). *Peranan Satuan Pendidikan dan Pemerintah dalam Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia*. Makalah Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 1 Desember 2012
- Payong, Marselus R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru, Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks
- Payong, Marselus R. (2016). *Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru dalam Menerapkannya*. Makalah Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, 14 April 2016
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, J., & Yusri, Y. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).
- Romadloni, A., & Mantasiah, R. Intercultural approach in foreign language learning to improve students' motivation. *Senior Editors*, 61.
- Widodo. (2015). *Strategi Guru Matematika dalam Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 melalui Implementasi Kurikulum 2013*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS.
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Jufri, J. (2018). The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.
- Yusri, Y., Rosida, A., Jufri, J., & Mantasiah, R. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA YOUTUBE BERBASIS VARIOUS APPROACHES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).